

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada masa ini perekonomian dunia melaju pesat menerobos berbagai batas teritorial dan terorganisir dalam lembaga-lembaga bisnis modern multinasional, di antaranya AEC (Asean Economic Community), APEC (Asia Pacific Economic Cooperation), dan WTO (World Trade Organization). Pasar-pasar bebas internasional juga mulai digelar, seperti CAFTA (China Asean Free Trade Area) dan AFTA (Asean Free Trade Area). Semua ini tidak lain merupakan implementasi dari kesamaan visi dan misi berbagai negara untuk terus memajukan perekonomian dunia menuju arah yang lebih baik, namun itu semua ternyata masih belum bisa mendongkrak perekonomian nasional.

Di Indonesia masalah ekonomi dan kemiskinan masih belum menemukan titik cerah. Sumber daya manusia sebagai salah satu variabel paling dominan dalam menggerakkan roda perekonomian tidak terserap dengan baik oleh lapangan pekerjaan yang ada. Untuk mengatasi problem ini solusi yang ditawarkan oleh para pakar ekonomi adalah membangun jiwa *entrepreneurship* (wirausaha).<sup>1</sup> Para *entrepreneur* (wirausahawan) ini diharapkan akan mengubah paradigma dari mencari pekerjaan menjadi menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini semakin mendesak mengingat jumlah angkatan kerja di Indonesia terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun terakhir.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Dalam penelitian ini penulis membedakan antara term wirausaha (*entrepreneurship*) dengan wiraswasta, meskipun ada juga yang menyamakan keduanya. Ma'ruf Abdullah Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2013, hal. 1. Hal ini karena keduanya mempunyai fokus yang berbeda. Wiraswasta lebih berfokus pada obyek, ada usaha yang mandiri, sedangkan wirausaha lebih menekankan pada jiwa, semangat, kemudian diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan. Seorang wirausahawan tidak selalu wiraswasta, namun wiraswasta adalah bagian dari wirausaha. Buchari Alma, *Kewirausahaan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hal. 5.

<sup>2</sup>Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada Februari 2015 terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja sebanyak 6,4 juta orang dibanding Agustus 2014 dan bertambah 3,0 juta orang dibanding Februari 2014. Berita Resmi Statistik No. 47/05/Th. XVIII, 5

Para pakar ekonomi juga berpendapat bahwa apabila suatu negara memiliki jumlah *entrepreneur* 2% dari jumlah penduduk, maka perekonomian negara tersebut akan berkembang pesat. Jadi jika negara Indonesia berpenduduk 200 juta jiwa, maka dibutuhkan kurang lebih 4 juta *entrepreneur*. Jika dihitung semua *entrepreneur* yang ada di Indonesia sekarang ini baru mencapai angka 3 juta jiwa, pun itu didominasi oleh kelompok kecil yang belum terjamin mutu dan dan kontinuitasnya.<sup>3</sup>

Para *entrepreneur* akan mengambil peran penting dalam menggerakkan roda perekonomian di Indonesia, baik secara makro maupun mikro. Secara makro mereka berperan sebagai penggerak, pengendali, dan pemacu perekonomian bangsa. Mereka akan menciptakan nilai barang dan jasa melalui proses pengombinasian sumber daya dengan cara-cara baru yang kompetitif. Nilai-nilai tersebut diciptakan melalui pengembangan teknologi baru, pengetahuan baru, serta perbaikan produk-produk yang sudah ada. Sedangkan secara mikro, *entrepreneur* berperan, di antaranya: pertama, memperkokoh perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha dari hasil produk-produk industri besar. Mereka berfungsi sebagai transformator antar sektor yang mempunyai kaitan ke depan (*forward*) ataupun ke belakang (*backward*); kedua, meningkatkan efisiensi ekonomi karena dapat menyerap sumber daya dan tenaga kerja lokal secara fleksibel; ketiga, menjadi sarana pendistribusian pendapatan nasional, mengingat jumlahnya yang tersebar dari perkotaan sampai pedesaan.<sup>4</sup> Atas dasar urgensi dan manfaat di atas, akhirnya *entrepreneurship* (wirausaha) digaungkan di mana-mana.

Dalam sejarah Islam sendiri tercatat bahwa konsep *entrepreneurship* telah dipraktekkan sejak zaman Nabi Adam a.s. Kedua anaknya, Qabil dan Habil, adalah seorang *entrepreneur*. Habil berwirausaha dengan bercocok tanam dan Qobil berwirausaha dengan menggembala hewan ternak.

---

Mei 2015, <http://www.bps.go.id/brs/view/id/1139>, diakses pada 27 Februari 2016 pukul 19.48 WIB.

<sup>3</sup>Buchari Alma, *Kewirausahaan...*, hal. 5

<sup>4</sup>Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Salemba Empat, Jakarta, 2013, hal. 60

Begitupun para nabi yang lain, misalnya: Nabi Nuh adalah seorang ahli pertukangan<sup>5</sup>, Nabi Dawud seorang pandai besi<sup>6</sup>, Nabi Musa seorang penggembala, dan Nabi Muhammad sendiri adalah seorang penggembala, juga pedagang.<sup>7</sup>

Nabi Muhammad adalah seorang penggembala yang ulung. Beliau mendapatkan keahlian itu ketika masih dalam asuhan Halimah. Latar belakang keluarga Halimah yang seorang penggembala sedikit banyak mempengaruhi Nabi, sehingga setelah beliau kembali ke pangkuan Siti Aminah pada umur 4 tahun, beliau pun menggembalakan kambing-kambing milik penduduk Makkah untuk meringankan perekonomian keluarga.<sup>8</sup>

Kemudian pada usia 8 tahun, Nabi Muhammad diasuh oleh pamannya, Abu Thalib. Di bawah asuhan Abu Thalib inilah Nabi belajar banyak tentang *entrepreneurship*, khususnya dalam bidang perdagangan. Nabi Muhammad sering diajak Abu Thalib ke pekan-pekan perdagangan, seperti di pasar Ukaz, Majinnah, dan Dzul Majaz. Tidak hanya itu, pada usia 12 tahun beliau diajak berdagang ke Negeri Syam.<sup>9</sup> Keahlian Nabi dalam berdagang semakin matang tatkala beliau dipercaya untuk mengelola barang dagangan milik Khadijah yang kelak menjadi istri beliau. Dari pengalaman-pengalaman inilah mental *entrepreneur* Nabi terbentuk.

Penggalan perjalanan hidup Nabi Muhammad tersebut bukan sekadar kisah yang perlu dituturkan, melainkan penting untuk diangkat menjadi inspirasi bagi umat. Perlu diingat bahwa hadis tidak hanya berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat-sifat Nabi, melainkan termasuk juga perjalanan hidup Nabi, baik sebelum diangkat menjadi rasul ataupun

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012, hal. 262

<sup>6</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Syirkah al-Ma'arif, Bandung, (t.t.), Juz 2, hal. 33

<sup>7</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, Maktabah as-Salafiyah, (t.t.), Juz 4, hal. 441

<sup>8</sup> Muhammad Saifullah, "Etika Bisnis Islami dalam Praktek Bisnis Rasulullah", *Walisongo*, Volume 19, Nomor 1, Mei 2011, hal. 138

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 142-143

sesudahnya.<sup>10</sup> Berdasarkan perspektif inilah, kisah keteladanan Rasullullah yang berkaitan dengan *entrepreneurship* sebagaimana disampaikan di atas juga patut untuk diikuti.

Dalam al-Qur'an sendiri juga terdapat ayat-ayat yang memuat nilai-nilai dasar dari *entrepreneurship*, di antaranya:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. at-Taubah: 105)<sup>11</sup>

Ayat di atas merupakan dalil paling dasar yang menjelaskan tentang perintah untuk berwirausaha. Dari ayat ini juga dapat dipahami bahwa berwirausaha bagi seorang mukmin tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia saja, tetapi juga di akhirat kelak.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain” (Q.S. al-Insyirah: 7)<sup>12</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang salah satu karakteristik penting yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur*, yaitu aktif. Al-Qur'an sangat menganjurkan umat Islam untuk selalu aktif, baik dalam urusan dunia, terlebih dalam urusan akhirat. Apabila telah selesai satu pekerjaan maka harus bersegera untuk menyelesaikan pekerjaan yang lain.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ

<sup>10</sup> Yusuf Qardhawi, *Pengantar Studi Hadis*, Pustaka Setia, Bandung, 2007, hal. 62

<sup>11</sup> Al-Qur'an, Surat At-Taubah, Ayat: 105, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 204

<sup>12</sup> Al-Qur'an, Surat al-Insyirah, Ayat: 7, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 597

جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat): ‘Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba’, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan). Dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya” (Q.S. al-Baqarah: 275)<sup>13</sup>

Yang perlu digarisbawahi dari ayat ini adalah penghalalan Allah atas jual beli atau berdagang dan pengharaman riba. Berdagang merupakan salah satu ruang lingkup *entrepreneurship* yang disebutkan dalam al-Qur’an. Meskipun bukan satu-satunya, namun berdagang merupakan yang paling banyak disinggung oleh al-Qur’an dengan beragam redaksi, misalnya *syira*, *tijarah*, dan *bai’* seperti dalam ayat di atas.

Dengan merujuk semangat dasar dan kearifan asasi kitab suci inilah dapat diketahui bahwa al-Qur’an adalah kitab yang mendorong umat Islam untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan *entrepreneurship* harus lebih banyak digali untuk dijadikan landasan bagi *entrepreneur-entrepreneur* muslim. Terlebih lagi, saat ini Indonesia membutuhkan banyak *entrepreneur* guna memajukan perekonomian nasional. Umat Islam selaku mayoritas penghuni bumi pertiwi bertanggung jawab akan hal ini. Kalau perekonomian umat Islam maju, Indonesia akan maju, begitupun sebaliknya.

Berangkat dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap ayat-ayat al-Qur’an dengan judul: ***Quranic Entrepreneurship (Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Kewirausahaan dalam Al-Qur’an)***.

<sup>13</sup> Al-Qur’an, Surat al-Baqarah, Ayat: 275, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 48

Melalui judul ini penulis bermaksud mengurai beberapa hal seputar kewirausahaan dalam perspektif al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudhu'i*.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian yang memfokuskan pada kajian kewirausahaan dalam al-Qur'an ini akan melakukan cermatan terhadap ayat-ayat yang menurut penulis memuat nilai-nilai dasar *entrepreneurship*; yaitu:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ



“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada Allah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Q.S. al-Mulk: 15)<sup>14</sup>

لَهُرُّ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ. إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ. وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ. وَمَا لَهُمْ مِنْ

دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di depan dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. Al-Ra'd: 11)<sup>15</sup>

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ

اللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

<sup>14</sup> Al-Qur'an, Surat al-Mulk, Ayat: 15, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 563

<sup>15</sup> Al-Qur'an, Surat al-Ra'd, Ayat: 11, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 250

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Q.S. al-Anfal: 53)<sup>16</sup>

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا  
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا  
تَجْمَعُونَ ﴿١١﴾

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu. Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (Q.S Al-Zukhruf: 32)<sup>17</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Al-Dzariyat: 56)<sup>18</sup>

أَنْ أَعْمَلَ سَبِيغَتٍ وَقَدِرٍ فِي السَّرْدِ ۖ وَأَعْمَلُوا صَاحِحًا ۖ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

“Buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya serta kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Saba’: 11)<sup>19</sup>

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقْتَلُونَ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۗ وَمَنْ

<sup>16</sup> Al-Qur’an, Surat al-Anfal, Ayat: 11, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 184

<sup>17</sup> Al-Qur’an, Surat al-Zukhruf, Ayat: 32, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 491

<sup>18</sup> Al-Qur’an, Surat al-Dzariyat, Ayat: 56, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 523

<sup>19</sup> Al-Qur’an, Surat Saba’: 11, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 430

أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبَشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah, maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.” (Q.S. al-Taubah: 111)<sup>20</sup>

فَقُلْنَا يَتَّادَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ ﴿١١٧﴾ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ ﴿١١٩﴾

“Maka Kami berkata: Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya.” (Q.S Thaha: 117-119)<sup>21</sup>

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسِقُكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾

“Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu. Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan.” (Q.S al-Mu'minun: 21)<sup>22</sup>

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ ﴿٢٤﴾ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَنَآرِبُ أُخْرَىٰ ﴿٢٥﴾

<sup>20</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Taubah, Ayat: 111, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 205

<sup>21</sup> Al-Qur'an, Surat Thaha, Ayat: 117-119, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 321

<sup>22</sup> Al-Qur'an, Surat al-Mu'minun, Ayat: 21, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 344

“Dan apakah yang di tangan kananmu wahai Musa?”. Dia (Musa) berkata: “Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya, dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain”. (Q.S Thaha: 17-18)<sup>23</sup>

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ  
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا  
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا<sup>ط</sup> وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ<sup>ط</sup>  
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“Dan Kami telah menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan.” (Q.S. al-Maidah: 48)<sup>24</sup>

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ<sup>ط</sup> قَدْ  
جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

“Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (Q.S. ath-Thalaq: 3)<sup>25</sup>

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

<sup>23</sup> Al-Qur'an, Surat Thaha, Ayat: 17-18, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 314

<sup>24</sup> Al-Qur'an, Surat al-Maidah, Ayat: 48, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 117

<sup>25</sup> Al-Qur'an, Surat ath-Thalaq, Ayat: 3, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 558

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”. (Q.S. al-Insyirah: 7)<sup>26</sup>

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

“Ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putera Adam, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka (korban) salah seorang dari mereka diterima (Habil) dan dari yang lain (Qabil) tidak. Dia berkata (Qabil): Aku pasti membunuhmu. Dia (Habil) berkata: Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa”. (Q.S. al-Maidah: 27)<sup>27</sup>

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذُرُّوهُ فِي سُنبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾  
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾  
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

“Dia (Yusuf) berkata: agar kamu bertanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa, kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras (anggur)”. (Q.S. Yusuf: 47-49)<sup>28</sup>

إِلَيْهِمْ رِحْلَةَ الْشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ﴿٢٩﴾

“(Yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas”. (Q.S. al-Quraish: 2)<sup>29</sup>

<sup>26</sup> Al-Qur'an, Surat al-Insyirah, Ayat: 7, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 597

<sup>27</sup> Al-Qur'an, Surat al-Maidah, Ayat: 27, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 113

<sup>28</sup> Al-Qur'an, Surat Yusuf, Ayat: 47-49, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 241

<sup>29</sup> Al-Qur'an, Surat al-Quraish, Ayat: 2, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 603

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. (Itu) sangat dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S ash-Shaf:2-3)<sup>30</sup>

Dari ayat-ayat yang dipaparkan di atas, penulis akan memfokuskan kajian pada:

1. Pengertian *entrepreneurship* dalam al-Qur'an
2. Karakteristik seorang *entrepreneur* dalam al-Qur'an
3. Ruang lingkup *entrepreneurship* dalam al-Qur'an

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah disampaikan di awal, maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengertian *entrepreneurship* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana karakteristik *entrepreneur* dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana ruang lingkup *entrepreneurship* dalam al-Qur'an?

### D. Tujuan Penelitian

Setiap melakukan kegiatan tentu tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dalam penelitian yang akan penulis lakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengertian *entrepreneurship* menurut al-Qur'an
2. Untuk menguraikan karakteristik *entrepreneur* dalam al-Qur'an
3. Untuk menjelaskan ruang lingkup *entrepreneurship* dalam al-Qur'an

<sup>30</sup> Al-Qur'an, Surat Ash-Shaff, Ayat: 2-3, Yayasan Pentashih Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta, 1982, hal. 552

### E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dalam dataran teoritis maupun praktis, yakni:

1. Dalam dataran teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akan adanya pemikiran-pemikiran dasar *entrepreneurship* di dalam al-Qur'an.
2. Dalam dataran praktis, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber legitimasi bagi umat Islam untuk berwirausaha sebagaimana yang diajarkan oleh al-Qur'an dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sejahtera.

### F. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini, sistematika penulisan terbagi menjadi 5 bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Di dalamnya dijelaskan tentang gambaran umum dan urgensi dilakukannya penelitian ini. Diawali dengan latar belakang masalah yang menjelaskan seberapa penting dan menarik tema yang diangkat. Selanjutnya dipaparkan fokus penelitian yang berisi ayat-ayat yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Kemudian rumusan masalah, berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini. Lalu tujuan dan manfaat penelitian. Dan yang terakhir adalah sistematika penulisan, berisi garis besar dan interelasi tiap bab dalam penelitian ini.

Bab kedua adalah landasan teori, memuat gambaran umum kerangka teori tentang *entrepreneurship*, meliputi: pengertian *entrepreneurship*, jenis-jenis *entrepreneurship*, dan karakteristik *entrepreneur*. Selain itu juga disampaikan penjelasan seputar metode tafsir *maudhu'i*, yang meliputi: pengertian tafsir *maudhu'i*, langkah-langkah menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, serta kelebihan dan kekurangan dari tafsir *maudhu'i*. Kemudian ditutup dengan pemaparan hasil penelitian-penelitian terdahulu.

Bab ketiga adalah metode penelitian, berisi tentang panduan metodologis yang dipakai oleh penulis dalam melakukan penelitian. Di dalamnya disampaikan jenis dan pendekatan penelitian, sumber primer dan sekunder yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat adalah *entrepreneurship* dalam perspektif al-Qur'an. Di dalamnya dipaparkan data hasil penelitian dan analisis. Secara rinci berisi: pengertian *entrepreneurship* dalam al-Qur'an, karakteristik seorang *entrepreneur* dalam al-Qur'an, serta ruang lingkup *entrepreneurship* dalam al-Qur'an.

Bab kelima yakni penutup, yang memuat uraian kesimpulan berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, saran-saran sebagai rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, dan kata penutup.

